



## Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan dalam Tradisi Nukup Lubang di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Maras

Yansen Paul<sup>1\*</sup>, Irwan Satria<sup>2</sup>, Nurniswah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: [yansenpaul36@gmail.com](mailto:yansenpaul36@gmail.com)<sup>1</sup>, [Satriairwan1974@gmail.com](mailto:Satriairwan1974@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurniswahuinfasbengkulu@gmail.com](mailto:nurniswahuinfasbengkulu@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [yansenpaul36@gmail.com](mailto:yansenpaul36@gmail.com)

**Abstract.** *The Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang tradition in Maras Jauh Village, Seluma Regency, is a cultural heritage to welcome the birth of a baby. This tradition not only functions as a ceremonial activity, but also serves as a means of instilling social and spiritual values for the formation of community morals. This study aims to examine the meaning and social and Islamic values contained in its implementation. This study has used a descriptive qualitative approach based on a cultural approach. Data collection in this study was conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The research sample focused on key informants who had been determined through a snowballing technique, namely traditional midwives (piawang), traditional leaders, religious leaders, and community elements supporting the tradition in Maras Jauh Village. This study has found three key findings. First, this tradition has contained strong social values, such as the practice of mutual cooperation, solidarity, togetherness, and care. Second, the implementation of this tradition also contains essential religious values, including strengthening faith, self-purity (taharah), prayer, and gratitude to God. Third, the practice of the Nukup Lubang tradition demonstrates a harmonious integration of local Serawai customs and Islamic teachings. The Nukup Lubang tradition plays a significant role in transmitting cultural values, fostering character, and strengthening religious identity. Consequently, support for the preservation of this tradition strengthens social cohesion and ensures local wisdom remains relevant to the dynamics of modern development.*

**Keywords:** *Character Education; Islamic Integration; Nukup Lubang Tradition; Religious Values; Social Values.*

**Abstrak.** Tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang di Desa Maras Jauh, Kabupaten Seluma, merupakan warisan budaya untuk menyambut kelahiran bayi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai sosial dan spiritual bagi pembentukan akhlak masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna serta nilai-nilai sosial dan keislaman yang terkandung dalam pelaksanaannya. Studi ini telah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis pendekatan budaya. Pengumpulan data pada penelitian ini telah dilakukan melalui metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sampel penelitian difokuskan pada informan kunci yang telah ditentukan melalui teknik *snowballing*, yakni tokoh dukun beranak (*piawang*), ketua adat, tokoh agama, serta elemen masyarakat pendukung tradisi di Desa Maras Jauh. Studi ini telah menemukan tiga temuan kunci. Pertama, tradisi ini telah memuat nilai sosial yang kuat, seperti praktik gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian. Kedua, pelaksanaan tradisi ini juga telah mengandung nilai keagamaan yang esensial, mencakup penguatan keimanan, kesucian diri (*taharah*), doa, dan rasa syukur kepada Tuhan. Ketiga, praktik tradisi Nukup Lubang telah menunjukkan bentuk integrasi yang harmonis antara adat istiadat lokal suku Serawai dengan ajaran syariat Islam. Tradisi Nukup Lubang sangat berperan sebagai media pewarisan nilai budaya, pendidikan karakter, dan penguatan identitas religius. Implikasinya, dukungan terhadap pelestarian tradisi ini memperkuat kohesi sosial masyarakat dan memastikan kearifan lokal tetap relevan dalam menjawab dinamika perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Integrasi Islam; Nilai Keagamaan; Nilai Sosial; Pendidikan Karakter; Tradisi Nukup Lubang.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya yang terbentuk dari perjalanan sejarah panjang masyarakatnya. Kekayaan tersebut tidak hanya bersumber dari hasil alam yang melimpah, tetapi juga dari warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara hingga saat ini (Nahak, 2019). Tradisi menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena berfungsi sebagai identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Dalam konteks ini,

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan tingkat multikulturalisme yang sangat tinggi, di mana setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, dan sistem nilai yang khas sesuai dengan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya masing-masing (Najmina, 2018).

Keanekaragaman tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Setiap tradisi mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sosial, moral, spiritual, dan religius yang berperan penting dalam membentuk karakter individu serta menjaga keharmonisan kehidupan sosial (Munir et al., 2025). Oleh karena itu, tradisi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai sarana pembentukan akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang telah membudaya menjadi sumber pembelajaran sosial bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fajarini, 2014).

Esensi utama dari tradisi terletak pada proses pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui media lisan maupun tulisan. Tanpa adanya proses pewarisan tersebut, tradisi sebagai warisan budaya akan mengalami kepunahan dan kehilangan maknanya dalam kehidupan sosial masyarakat. Zuhairi (2004) menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada proses transmisi nilai yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam kajian antropologi, tradisi sering disamakan dengan adat istiadat, yaitu seperangkat kebiasaan yang mencakup aspek magis-religius, sistem nilai budaya, norma sosial, hukum adat, serta aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat (Dewantara & Hartati, 2024; Turyani et al., 2024). Tradisi berfungsi sebagai sistem sosial yang mapan dan menjadi pedoman dalam bertindak serta berperilaku di tengah masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat dapat menjaga keteraturan sosial dan memperkuat solidaritas sosial antar anggota kelompok (Saebani, 2012).

Pewarisan tradisi tidak selalu bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam skala kecil maupun besar, yang dalam kajian sosial dikenal dengan istilah *invented tradition* (Amin, 2017; Padila, 2026). Konsep ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya diwariskan secara apa adanya, tetapi juga dapat direkonstruksi dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya yang berkembang, tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang dijalankan secara turun-temurun dan mengandung makna yang bersifat multitafsir (Ramiyati et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap tradisi-tradisi tersebut agar nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Kabupaten Seluma, sebagai salah satu daerah di Provinsi Bengkulu, memiliki beragam tradisi lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Tradisi ini merupakan upacara adat yang dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi dan sebagai bentuk doa serta harapan agar bayi tumbuh sehat, selamat, dan terhindar dari marabahaya. Upacara ini dilaksanakan di sungai dengan memandikan bayi menggunakan air yang telah dicampur bunga, disertai pembacaan mantra dan doa-doa sebagai simbol permohonan perlindungan dan keselamatan.

Pelaksanaan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dilakukan pada waktu tertentu, yaitu setelah bayi lepas tali pusarnya atau ketika keluarga telah memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Upacara ini tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan sanak keluarga dan tetangga sekitar. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Maras Jauh. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia berupa keturunan, keselamatan, dan kelimpahan rezeki.

Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Maras Jauh karena dianggap memiliki manfaat sosial dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian sosial, berbagi rezeki, kerukunan, saling menghormati, serta tanggung jawab sosial (Nopiarti, 2019). Selain itu, nilai-nilai keislaman juga tercermin melalui pembacaan doa-doa selamat yang dilakukan secara bersama-sama, yang menunjukkan adanya integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

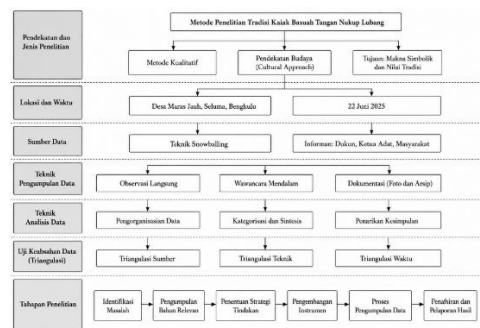
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prosesi pelaksanaan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*, serta mengungkap makna dan nilai-nilai sosial serta nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan budaya (*cultural approach*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami realitas sosial secara alamiah, kontekstual, dan holistik, sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Lexy J, 2019). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti

untuk melihat fenomena tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang dari sudut pandang masyarakat pendukungnya, sehingga makna tradisi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat Desa Maras Jauh (Spradley, 1997).

Pendekatan budaya digunakan untuk menelaah tradisi ini sebagai suatu sistem makna yang hidup dalam Masyarakat (Firdaus, 2025). Tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang tidak berdiri sendiri sebagai sebuah ritual adat, melainkan menjadi bagian dari struktur sosial, sistem kepercayaan, dan pola kehidupan masyarakat Serawai. Dengan pendekatan budaya, peneliti dapat memahami bagaimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, bagaimana masyarakat memaknai setiap simbol dan tahapan prosesi, serta bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan keagamaan bagi generasi muda.



**Gambar 1.** Proses Pelaksanaan Penelitian Tradisi Kaiak Basah Tangan Nukup Lubang

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Nukup Lubang di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, ditemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Tradisi Nukup Lubang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Maras Jauh sebagai warisan budaya turun-temurun yang dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan kelahiran bayi sekaligus doa keselamatan bagi bayi yang baru lahir.

Proses pelaksanaan tradisi Nukup Lubang dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan perlengkapan adat, pembacaan doa, prosesi memandikan bayi di sungai atau menggunakan air yang telah disiapkan, hingga kegiatan makan bersama masyarakat. Pelaksanaan tradisi melibatkan keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Tradisi Nukup Lubang mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, seperti nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, silaturahmi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai

tersebut terlihat dari partisipasi masyarakat dalam membantu pelaksanaan tradisi dan menjaga hubungan kekeluargaan antarwarga.

Tradisi Nukup Lubang juga mengandung nilai-nilai keagamaan, seperti nilai keimanan, rasa syukur kepada Allah SWT, doa dan tawakal, kesucian (*taharah*), serta tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai amanah dari Tuhan. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui pembacaan doa-doa selamat dan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya memohon perlindungan kepada Allah SWT (Nopiarti, 2019).

Tradisi Nukup Lubang menunjukkan adanya integrasi antara adat istiadat lokal dengan ajaran Islam. Masyarakat tetap mempertahankan tradisi adat, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi Nukup Lubang berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar tetap mengenal, memahami, dan melestarikan adat istiadat masyarakat Serawai di Desa Maras Jauh.

### **Bagaimana Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Tradisi Nukup Lubang di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma**

Tradisi Kaiak Basuh Tangan Nukup Lubang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Serawai yang mengandung nilai-nilai sosial yang kuat dan masih dipertahankan hingga saat ini, khususnya di Desa Maras Jauh, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat yang berkaitan dengan kelahiran bayi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat menegaskan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tradisi ini memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial (Ramadhani et al., 2025; Soekanto, 2011).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nukup lubang ini terdapat beberapa yaitu:

#### ***Nilai Gotong Royong***

Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari keluarga besar, tetangga, serta tokoh adat setempat. Masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan perlengkapan ritual, menyediakan makanan hingga mengantar jalannya prosesi. Tidak ada pembagian kerja yang bersifat kaku, melainkan dilakukan dengan sukarela berdasarkan kesadaran bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak narasumber mengenai nilai-nilai sosial utama yang terkandung dalam tradisi nukup lubang ini yaitu nilai gotong royong, Sebagaimana Pernyataan Berikut.

“Tradisi nukup lubang dang kepengyurusan anak itu mengandung nilai sosial yang tinggi Dimana dalam pelaksanaan nya dari awal hingga akhir acara keluarga Bersama Masyarakat/jiran tetangga bekerja sama atau gotong royong baik dari segi tenaga, waktu maupun materi mereka selalu saling membantu”. (Wawancara Nenek Sukarni, Piawang atau dukun beranak)

“Senada dengan apa yang telah di tuturkan oleh piawang tadi, ketua adat pun memeparkan bahwa seluruh lapian Masyarakat desa maras jauh yang sampai saat ini masih tetap menjaga kerja sama atau gotong royong serta kekompakan dan saling perduli tanggap terhadap lingkungan baik yang bersifat perayaan, peringatan maupun segala bentuk musibah, tak terkecuali pula dalam hal pengurusan bayi hingga anak-anak tersebut, inilah nilai sosial yang tak ternilai harganya di desa kami ucap ketua adat”. (Bapak Katun Iman, Ketua Adat)

“Nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi nukup lubang itu di lihat dari segi kerja sama atau gotong royong dan saling bahu membahu Masyarakat dalam pelaksanaan nya”. (Bapak Uji, Tokoh Agama)

#### ***Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial***

Kehadiran masyarakat dalam prosesi nukup lubang atau turun mandi bayi ini menunjukan adanya rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun usia. Melalui kebersamaan tersebut, terjalin interaksi sosial yang harmonis dan memperkuat ikatan emosional antarwarga.

#### ***Nilai Solidaritas***

Tradisi ini juga menjadi momentum bagi keluarga dan masyarakat untuk saling berkunjung, bertegur sapa, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Silaturahmi yang terjalin tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berpungsi sebagai sarana untuk menjaga komunikasi dan keharmonisan antar warga.

#### ***Nilai Kepedulian Sosial***

Nilai kepedulian sosial juga tercermin dalam sikap masyarakat yang saling membantu dan memperhatikan kebutuhan keluarga yang melaksanakan tradisi. Kepedulian ini tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk bantuan tenaga, tetapi juga dalam bentuk materi, seperti sumbangan bahan makanan atau perlengkapan ritual. Praktek ini mencerminkan adanya kesadaran sosial bahwa setiap individu merupakan bagian komunitas yang saling bergantung satu samalain.

### ***Nilai Penghormatan Terhadap Norma dan Adat Istiadat***

Masyarakat mematuhi tatacara pelaksanaan tradisi sesuai dengan aturan adat yang berlaku, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keteraturan sosial kepatuhan terhadap adat tidak hanya mencerminkan rasa hormat kepada leluhur dan toko adat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengatur perilaku masyarakat

### ***Nilai Tanggung Jawab***

Kelahiran seorang anak tidanga hanya dipandang sebagai urusan keluarga inti, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk mendoakan, melindungi, dan mendukung tumbuh kembang anak tersebut.

### ***Nilai Pendidikan sosial Bagi Generasi Muda***

Melalui keterlibatan dalam prosesi adat, generasi muda belajar secara langsung tentang pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan menjaga adat istiadat. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial yang efektif, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga di praktekan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nukup lubang mencerminkan kuatnya ikatan sosial dan solidaritas masyarakat serawai.

### **Bagaimana Nilai-Nilai Keagamaan yang Terkandung dalam Tradisi Nukup Lubang di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma**

Tradisi *Kaiak Basuh Tangan Nukup Lubang* merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Serawai yang terintegrasi erat dengan nilai-nilai keagamaan. Praktik ini melampaui batas ritual adat yang sekadar simbolik, dan bertransformasi menjadi ruang pengamalan ajaran Islam dalam interaksi sosial masyarakat (Nopiarti, 2019). Dalam perspektif teologi Islam, kelahiran seorang anak diposisikan sebagai anugerah sekaligus amanah ilahiah yang menuntut pemeliharaan dan tanggung jawab secara holistik (Mu et al., 2025). Oleh karena itu, ritus *turun mandi* dalam kerangka tradisi ini difungsikan sebagai instrumen komunal untuk mengekspresikan kesyukuran (*tasyakur*), sekaligus medium untuk memanjatkan doa permohonan agar sang bayi senantiasa bernaung dalam perlindungan dan keberkahan Allah Swt. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nukup lubang ini terdapat beberapa yaitu:

### ***Nilai Keimanan***

Tercermin secara jelas dalam keyakinan masyarakat bahwa keselamatan, kesehatan, dan masa depan bayi sepenuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini diwujudkan melalui pembacaan doa-doa yang menyertai seluruh rangkaian prosesi turun

mandi bayi. Doa dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, sekaligus sebagai pengakuan akan keterbatasan manusia dalam menentukan nasib dan kehidupan. Praktik ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keimanan dan ketergantungan kepada Allah SWT dalam setiap fase kehidupan manusia, termasuk sejak awal kelahirannya.

### ***Nilai Ketakwaan***

Ketakwaan diwujudkan melalui sikap khusyuk, tertib, dan penuh penghormatan selama prosesi berlangsung, terutama ketika doa-doa dipanjatkan. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran religius bahwa setiap aktivitas kehidupan, termasuk tradisi adat, harus dilandasi dengan niat yang baik dan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

### ***Nilai Pensucian diri***

Nilai pensucian diri (*taharah*) menjadi salah satu nilai keagamaan yang sangat menonjol dalam tradisi kaiak basuah tangan nukup lubang. Air yang digunakan dalam prosesi mandi bayi dimaknai sebagai simbol kebersihan dan kesucian, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam ajaran Islam, kebersihan merupakan bagian dari iman, sehingga praktik mandi bayi memiliki kesesuaian makna dengan konsep *taharah* dalam Islam. Prosesi basuh tangan yang dilakukan oleh orang tua atau tokoh adat juga dimaknai sebagai upaya menyucikan niat sebelum memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan.

Sebagaiman Hal ini sama seperti di jelaskan oleh narasumber Nenek Sukarni Selaku Piawang atau Dukun beranak, Sebagaimana Pernyataan Berikut.

“Nilai keagamaan nya ialah dari pembersihan nya yang mana agama juga mewajibkan kita untuk selalu membersihkan atau mensucikan Kembali benda atau barang maupun diri kita sendiri dari Najis maupun khadast seblum di gunakan Kembali”. (Wawancara Nenek Sukarni, Piawang atau dukun beranak)

### ***Nilai Do'a dan tawakal***

Nilai do'a dan tawakal juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi Kaiak Basuh Tangan Nukup Lubang. Seluruh rangkaian ritual pada akhirnya bermuara pada pembacaan doa bersama sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT. Doa-doa yang dipanjatkan berisi permohonan agar bayi diberikan kesehatan, keselamatan, umur panjang, rezeki yang halal, serta dijauhkan dari segala bentuk marabahaya.

### ***Nilai Syukur***

Pelaksanaan kaiak basuah tangan nukup lubang dipahami sebagai ungkapan rasa syukur keluarga atas karunia kelahiran anak. Rasa syukur tersebut tidak hanya diekspresikan melalui doa dan dzikir, tetapi juga melalui jamuan makanan dan berbagi rezeki dengan tetangga Serta

sanak saudara yang hadir.

### ***Nilai Akhlak dan Perlindungan Otang tua***

Dalam Islam, anak merupakan amanah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan nilai-nilai keagamaan. Prosesi turun mandi bayi menjadi simbol awal kesadaran orang tua akan tanggung jawab tersebut. Melalui ritual ini, orang tua secara tidak langsung menyatakan komitmen moral dan spiritual untuk membesarkan anak dengan penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan bimbingan keagamaan.

### ***Nilai Perlindungan dan Ikhlas Spiritual***

Selain memiliki dimensi sosial, praktik *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* juga sarat akan nilai perlindungan dan ikhtiar spiritual (Nopiarti, 2019). Keyakinan masyarakat setempat bahwa ritual ini mampu memproteksi bayi dari berbagai bentuk ancaman, baik gangguan yang bersifat fisik maupun nonfisik, hal ini merepresentasikan wujud nyata dari upaya ikhtiar batin (Janah & Munirah, 2025; Mutiara, 2024). Pandangan kultural ini berhubungan kuat dengan prinsip teologis dalam ajaran Islam, yang menegaskan bahwa ikhtiar sebagai keyakinan usaha manusia harus selalu disempurnakan dengan doa dan kepasrahan (*tawakal*) kepada Tuhan (Permata, 2025).

Keyakinan masyarakat bahwa tradisi *kaiak basuah tangan nukup lubang* dapat melindungi bayi dari gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, menunjukkan adanya upaya ikhtiar spiritual yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam Islam, ikhtiar merupakan bagian dari usaha manusia yang harus diiringi dengan doa dan *tawakal* (Rahmawati & Nainggolan, 2025).

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi Nukup Lubang masih dipertahankan sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi penting, tidak hanya sebagai ritual penyambutan kelahiran bayi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan hubungan sosial, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nukup Lubang mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, meliputi gotong royong, kebersamaan, solidaritas, silaturahmi, kepedulian sosial, penghormatan terhadap norma adat, tanggung jawab, serta pendidikan sosial bagi generasi muda. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi dan menjadi mekanisme yang memperkuat kohesi sosial serta menjaga keberlangsungan adat istiadat. Selain itu, tradisi ini juga memuat nilai-nilai keagamaan berupa keimanan, ketakwaan, kesucian (*taharah*), doa dan *tawakal*, rasa syukur, tanggung jawab orang

tua terhadap anak, serta ikhtiar spiritual yang diwujudkan melalui pembacaan doa bersama dan ungkapan syukur kepada Allah SWT.

Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nukup Lubang merupakan bentuk integrasi yang harmonis antara budaya lokal masyarakat Serawai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter, pelestarian kearifan lokal, serta penguatan identitas budaya dan religius masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Nukup Lubang perlu terus didukung melalui pewarisan kepada generasi muda dan penguatan peran keluarga, tokoh adat, serta lembaga pendidikan agar nilai-nilai sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan relevan dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Amin, W. R. (2017). Kupatan, tradisi untuk melestarikan ajaran bersedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Dewantara, B. W., & Hartati, S. (2024). *Tradisi ruwat bumi dalam perspektif hukum adat*. Penerbit NEM.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Firdaus, M. R. (2025). Kajian simbolisme budaya Clifford Geertz terhadap tradisi larangan memakan ikan lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Al Qidiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 23(2), 550–564. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>
- Janah, N. G. R., & Munirah. (2025). *Living Al-Qur'an* dalam tradisi *ruqyah* di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 4(2), 132–144. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i2.1463>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu, M. A., Karoma, K., & Handayani, T. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kelahiran anak di Sumatra Selatan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 137–154. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6432>
- Munir, K., Ode, L., Rauda, M., & Udaya, A. (2025). *Kearifan lokal dalam tradisi masyarakat Indonesia*. Akiopedia Press.
- Mutiara, C. P. D. (2024). *Pembacaan āyāt al-ḥirzī sebagai perlindungan diri di masyarakat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–56. <https://doi.org/10.24114/jpips.v10i1.11487>

- Nopiarti. (2019). *Tradisi kaiak basuah tangan nukup lubang: Kearifan lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6155/>
- Padila, A. (2026). *Tradisi Surang Naiak Surang Turun ditinjau dari perspektif hukum Islam di Nagari Kapau Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi].
- Permata. (2025). Kesesuaian *growth mindset* dengan nilai-nilai Islam: Usaha, ikhtiar, dan tawakal. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*.
- Rahmawati, Z., & Nainggolan, J. J. (2025). Makna simbolik tradisi turun mandi dalam penguatan atraksi budaya masyarakat Minangkabau. *Journal of Integrated Innovation Science*, 1(2), 61–70.
- Ramadhani, S., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sepintu Sedulang* sebagai representasi identitas budaya Melayu Bangka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11545–11553. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3821>
- Ramiyati, Aricindy, A., Wasino, & Astuti, T. (2025). Makna simbolik tradisi *Manganan* sebagai wujud syukur. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4), 545–556. <https://doi.org/10.63822/01t6vh03>
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar antropologi*. CV Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2011). *Pengantar sosiologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi* (M. Z. Elizabeth, Ed.). Tiara Wacana.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Zuhairi, M. (2004). *Menggugat tradisi: Pergulatan pemikiran muda NU*. PT Kompas Media Nusantara.